

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

*Association Of Certified Fraud Examiners* (2016) dalam Naufal & Aisyah (2017) telah melakukan survei dan berpendapat bahwa kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia banyak didominasi oleh seseorang yang menempuh pendidikan sarjana ke atas . Kasus yang terjadi di Indonesia salah satunya terjadi tahun 2013 di Universitas Indonesia yaitu dilakukan seorang mahasiswa Fakultas ekonomi dan Bisnis berinisial “krimi” yang dikeluarkan karena diketahui melakukan tindakan kecurangan saat ujian semester berlangsung. Seorang saksi berkata bahwa “krimi” tersebut melakukan tindakan kecurangan dengan cara membawa pulang lembar jawaban ujian, setelah itu dia memperbaiki jawabannya di rumah dan kemudian menukarnya dengan lembar jawaban yang sudah diperbaiki serta dikumpulkan dengan alasan bahwa lembar jawaban terjatuh dan ditemukan oleh *office boy* (OB). Selain itu ia juga ketahuan memalsukan dokumen transkrip nilai untuk mengikuti kegiatan pertukaran pelajar selama satu semester di salah satu Universitas di Malaysia (Kumparan.com, 2017). Dalam perguruan tinggi sering terjadi kasus kecurangan akademik seperti menitip absen kelas, bekerja sama saat ujian berlangsung, membawa catatan saat ujian berlangsung, dan meniru pekerjaan orang lain.

Bentuk-bentuk kecurangan akademik berkembang seiring dengan fenomena yang terjadi, seperti pada masa ini dimana sedang terjadi wabah covid-19 yang menuntut perubahan beberapa sistem kuliah menjadi kuliah dan ujian online. Minimnya pengawasan menimbulkan sebuah kesempatan bagi mahasiswa untuk menyontek lantaran tidak memahami materi dengan baik. Mereka berpikir yang terpenting adalah hasil yang didapatkan dibanding dengan proses mendapatkannya. Meskipun telah diperingatkan oleh para pengawas ujian dan dengan adanya peraturan yang dibuat, tetapi tetap saja mereka melakukan kecurangan. Pembelajaran jarak jauh

yang menjadi sebuah peluang membuat mahasiswa lebih berani untuk melakukan kecurangan akademik dengan berbagai bentuk seperti melakukan kerjasama melalui *grup chat* atau membuka internet saat ujian berlangsung.

Tuanakotta (2010 : 205) Donald R.Cressey dalam Fuadi (2016) mengatakan bahwa *fraud triangle* merupakan salah satu teori yang dapat menjelaskan terjadinya kecurangan akademik. Ada tiga faktor yang menjadi dasar terjadinya kecurangan akademik menurut teori *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Menurut Tuanakotta (2010) dalam Naufal & Aisyah (2017) tekanan adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan tindakan kecurangan akademik, semakin tingginya tekanan tersebut semakin tinggi juga niat seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Kesempatan menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan karena disebabkan oleh lemahnya suatu kondisi dan situasi sehingga seseorang mendapatkan peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui siapapun. Rasionalisasi adalah sebuah pertimbangan individu seseorang untuk melakukan kecurangan atau membenaran diri sebelum melakukan tindakan kecurangan akademik.

Penelitian ini mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Naufal & Aisyah (2017). Penelitian tersebut menguji pengaruh *fraud triangle*, religiusitas, dan *self efficacy* terhadap kecurangan akademik.” Hasil pengujian menemukan bahwa *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Tekanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tekanan yang dialami mahasiswa selama perkuliahan, mengerjakan tugas maupun ujian untuk mendapat nilai yang tinggi. Jadi tekanan di dalam kecurangan akademik ini menjadi sebuah dorongan atau motivasi mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Kesempatan dapat terlihat dari kurangnya pengendalian sistem, ketika sistem yang dilaksanakan kurang baik maka kecurangan akademik akan terjadi. Rasionalisasi adalah pemikiran mahasiswa yang beranggapan bahwa

melakukan kecurangan akademik di dalam perkuliahan adalah suatu hal yang umum untuk dilakukan. Semakin tinggi cara berpikir seseorang terhadap kewajaran kecurangan, maka akan semakin tinggi juga keputusan seseorang untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu *fraud triangle* berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Penelitian mengenai kecurangan akademik dengan religiusitas telah dilakukan oleh Wahyuningsih (2018). Penelitian tersebut menguji religiusitas terhadap tindakan kecurangan akademik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Hal ini terjadi karena religiusitas merupakan pandangan realisasi yang diajarkan oleh suatu agama dan diterapkan ke dalam hidup seseorang, hal itu dilakukan sebagai bentuk kepercayaan seseorang terhadap agamanya. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi cenderung akan merasa dirinya akan lebih dekat dengan Tuhan, sehingga seseorang tersebut akan lebih menghindari tindakan kecurangan karena akan lebih mematuhi norma agama yang dianutnya untuk melakukan kejujuran. Menurut Aziz & Novianti (2016) yang telah melakukan penelitian seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan lebih patuh dengan norma agama yang dianutnya dan takut kepada Tuhan.

Aulia (2015) menyatakan bahwa kecurangan akademik dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal seseorang. Salah satu dari faktor internal adalah berupa *self efficacy*. Wardani (2015) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah rasa keyakinan yang timbul dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya sendiri dalam mengerjakan tugas maupun dalam melaksanakan ujian yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan mencapai tujuan yang diharapkannya yaitu mendapatkan hasil yang memuaskan. Seseorang yang memiliki tingkat *self efficacy* akan timbul rasa keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya dapat mengerjakan tugas dan memecahkan masalah saat ujian dengan kemampuan diri sendiri, tetapi sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat *self efficacy* rendah maka ia akan

melakukan tindakan apapun termasuk kecurangan akademik demi mencapai tujuannya. Oleh karena itu *self efficacy* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

*Locus of control* mempengaruhi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa seorang mahasiswa dapat mengarahkan dan mengatur tanggung jawabnya terhadap masalah yang dihadapinya dan akan berusaha mencari cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi tanpa mengabaikan kode etik yang berlaku, oleh karena itu pada penelitian ini variabel baru yang akan ditambahkan adalah *locus of control*. Karena hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi internal. Selain itu, hal ini juga merupakan faktor penting dari kepribadian dan motivasi yang dapat mempegaruhi tingkah laku seseorang di dalam kelas serta keberhasilan dalam belajar. *Locus of control* terhadap kecurangan akademik yang dilakukan seseorang pasti memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor internal adalah *Locus of Control* yang menjelaskan suatu cara pandang seseorang atas keyakinan yang terpendam di dalam dirinya untuk upaya mencapai tujuan. Seorang mahasiswa diharapkan dapat memahami *Locus of control* mereka masing-masing agar perilaku-perilaku tidak etis didalam akademik dapat dikendalikan sehingga tidak berdampak pada masa depan mereka (mencegah melakukan *fraud* sebelum memasuki dunia kerja). Berdasarkan buku *The Psychology of Academic Cheating* Anderman & Murdock (2007) dalam Pudjiastuti (2012), faktor personal dapat mempengaruhi perilaku menyontek atau curang digolongkan dalam empat kategori. Pertama adalah demografi yaitu termasuk usia, jenis kelamin dan perbedaan. Kedua adalah kebudayaan akademik terdiri dari kemampuan, subjek area, institusi dan organisasi. Ketiga adalah motivasi termasuk *self efficacy* dan tujuan. Keempat adalah kepribadian yaitu dorongan mencari sensasi, *self control*, perkembangan moral dan sikap serta *locus of control*. Rotter (1966) dalam Nadirsyah & Zuhra (2009) berpendapat bahwa *locus of control* adalah karakteristik personalitas seseorang yang menjadi acuan tentang sejauh mana seseorang tersebut mengendalikan faktor untuk mencapai

keberhasilan atau malah mengalami kegagalan. *Locus of control* memiliki dua kategori yaitu *locus of control internal* dan *locus of control eksternal*. Seseorang yang memiliki *locus of control internal* memiliki keyakinan di dalam dirinya bahwa keberhasilan atau kegagalan yang telah didapat ditentukan oleh kemampuannya sendiri, kemudian seseorang yang memiliki *locus of control eksternal* memiliki keyakinan bahwa keberhasilan atau kegagalan yang didapat itu terjadi karena pengaruh dari faktor nasib, keberuntungan, dan dorongan-dorongan dari pihak luar dirinya.

Dari beberapa keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas, *self efficacy*, *locus of control* dan penelitian utama yang dilakukan oleh Naufal & Aisyah (2017) tersebut masih berada dalam satu lingkup, karena penelitian ini membahas tentang faktor internal dan eksternal dalam kecurangan akademik. Dapat dilihat bahwa kecurangan akademik tidak hanya terjadi berdasarkan faktor eksternal saja tetapi dapat terjadi berdasarkan faktor internal yang ada di dalam diri seseorang.

Penelitian ini menambahkan variabel *locus of control* untuk menjelaskan perilaku kecurangan akademik. Argumentasi penambahan variabel *locus of control* adalah karena di dalam *locus of control* seseorang meyakinkan bahwa kesuksesan atau kegagalan yang terjadi di dalam hidupnya merupakan hasil dari kerja keras seseorang itu sendiri (*locus of control internal*) atau hanya sebuah keberuntungan semata (*locus of control eksternal*), sedangkan *self efficacy* adalah suatu keyakinan yang timbul dalam diri seseorang, bahwa seseorang itu mampu mengandalkan kemampuannya sendiri dalam usaha untuk melewati sebuah rintangan atau kesulitan. Dari penjelasan yang telah dikatakan dapat diketahui bahwa *locus of control* dan *self efficacy* adalah suatu *personality* seseorang yang berbeda dalam segi cara berpikirnya. Perbedaan penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Fraud Triangle, Religiusitas, *Self Efficacy*, dan *Locus Of Control* terhadap Kecurangan (Fraud) akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Soegijapranata Semarang”

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
2. Apakah tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
3. Apakah rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
4. Apakah religiusitas memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
5. Apakah *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?
6. Apakah *locus of control* memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik
2. Untuk menguji pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik
3. Untuk menguji pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik
4. Untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap kecurangan akademik
5. Untuk menguji pengaruh *self efficacy* terhadap kecurangan akademik
6. Untuk menguji pengaruh *locus of control* terhadap kecurangan akademik

## 1.4 manfaat penelitian

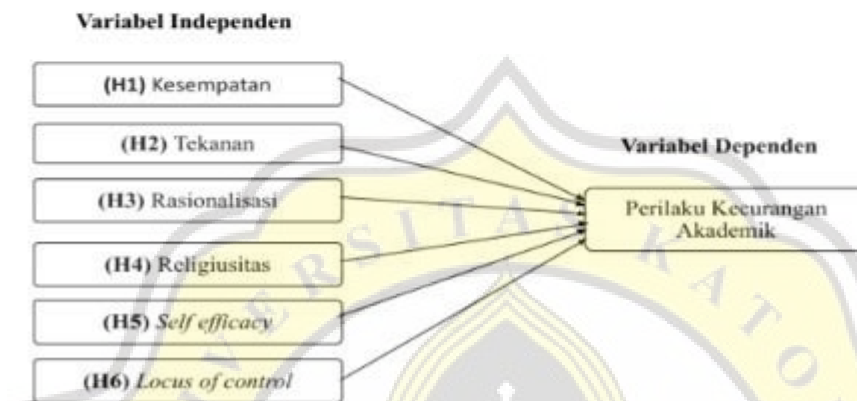
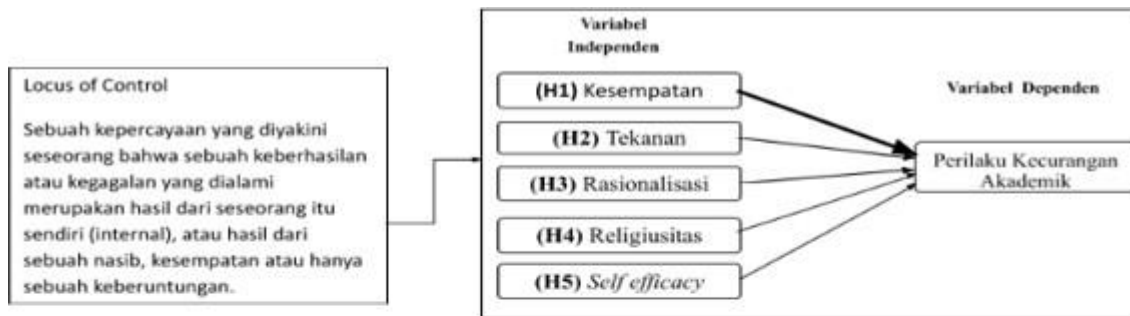
manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Manfaat riset : Adanya penambahan variabel baru yaitu *locus of control* sebagai referensi dan paduan bagi mahasiswa sehingga dapat melakukan pengujian kembali dengan model penelitian sebelumnya sehingga dapat meningkatkan generalisasi.
2. Manfaat teoritis : Dengan adanya penelitian ini dapat diharapkan memberi kontribusi terhadap pembaca mengenai pengertian dan teori tentang *Fraud Triangle* sehingga diharapkan pembaca bisa mengerti dan menghindari hal – hal yang berkaitan atau hal – hal menyebabkan *fraud triangle* itu sendiri.
3. Manfaat praktik : Memberikan wawasan kepada mahasiswa bahwa kecurangan dapat terjadi di berbagai situasi dan kondisi apapun. Sehingga bagi mahasiswa diharapkan untuk menghindari situasi stress dan membagi waktu kegiatan agar terhindar untuk melakukan kecurangan akademik.

### 1.5 Kerangka pikir

Riset terdahulu

Penelitian yang bertujuan untuk meriset mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, religiusitas, dan *self efficacy* terhadap kecurangan akademik di Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil yang didapat adalah secara parsial tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan religiusitas dan *self efficacy* berpengaruh negative terhadap kecurangan akademik.



Penelitian ini akan menganalisis tentang pengaruh *fraud triangle*, religiusitas, *self efficacy* dan *locus of control* terhadap perilaku kecurangan akademik pada fakultas ekonomi dan bisnis universitas katolik Soegijapranata Semarang. *fraud triangle* yang meliputi kesempatan, tekanan dan rasionalisasi yang merupakan faktor terjadinya kecurangan akademik, semakin besarnya *fraud triangle* akan semakin besar pula peluang untuk melakukan kecurangan akademik. Semakin tinggi religiusitas seseorang akan semakin besar pula peluang untuk tidak melakukan perilaku kecurangan akademik karena seseorang tersebut akan cenderung lebih mematuhi norma yang berlaku di agamanya masing-masing untuk melakukan kejujuran. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang akan semakin tinggi juga tingkat keyakinan seseorang tersebut untuk tidak melakukan perilaku kecurangan akademik karena memiliki rasa keyakinan untuk pemecahan suatu masalah yang dihadapi, tetapi sebaliknya jika seseorang memiliki *self efficacy* rendah maka seseorang itu akan melakukan perilaku kecurangan akademik karena merasa tidak memiliki keyakinan di dalam dirinya dalam



pemecahan suatu masalah seperti tugas dan lain-lain. *Locus of control* terhadap perilaku kecurangan akademik ada perbedaan antara *locus of control internal* dan *locus of control eksternal* yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

